



PENERAPAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA DIORAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS

Gandes Rahmi Mahayun Sari¹, Sofyan Iskandar², Tiara Yogiarni³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: gandesrhmi.1011@upi.edu¹, sofyaniskandar@upi.edu², tiarayogiarni@upi.edu³

Diterima: 01/05/2026; Direvisi: 08/05/2026; Diterbitkan: 06/08/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa yang terlihat dari adanya siswa yang menolak pembentukan kelompok secara acak, kurang aktif dalam kegiatan diskusi, serta belum berani mengemukakan pendapat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media diorama. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan model *group investigation* tanpa media konkret tiga dimensi, penelitian ini mengintegrasikan media diorama sebagai sarana yang mendorong interaksi fisik antarsiswa secara langsung dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas IV SDN 3 Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan secara konsisten dari 67% pada prasiklus, menjadi 75% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Sejalan dengan itu, ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari 55% pada prasiklus, menjadi 70% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model *group investigation* berbantuan media diorama terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: *Group Investigation, Media Diorama, Keterampilan Sosial, IPAS*

ABSTRACT

This study was motivated by the low social skills of students, as indicated by their reluctance to accept randomly assigned groups, limited participation in group discussions, and lack of confidence in expressing their opinions. One effort to address this issue was the implementation of the group investigation learning model assisted by diorama media. Unlike previous studies that generally applied the group investigation model without concrete three-dimensional media, this study integrates diorama media as a means of encouraging direct physical interaction among students in IPAS learning. The purpose of this study was to improve students' social skills and learning outcomes in IPAS learning. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The study was conducted in two cycles involving 20 fourth-grade students of SDN 3 Nagrikaler, Purwakarta Regency. Data were collected through observation and tests. The results showed that students' social skills improved consistently from 67% in the pre-cycle, to 75% in cycle I, and reached 85% in cycle II. In line with that, students' learning completeness also increased from 55% in the pre-cycle, to 70% in





cycle I, and reached 85% in cycle II. Based on these findings, the implementation of the group investigation learning model assisted by diorama media was proven effective in improving students' social skills and learning outcomes in IPAS learning.

Keywords: *Group Investigation, Diorama Media, Social Skills, IPAS*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar memegang peranan strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan tempat mereka hidup, baik secara alam maupun sosial (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, orientasi pembelajaran IPAS tidak sekadar berorientasi pada penguasaan konsep, melainkan juga menekankan pengembangan kapasitas siswa untuk berkontribusi aktif, berkolaborasi, dan terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu dimensi penting yang perlu diasah melalui mata pelajaran ini adalah keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial menempati posisi krusial dalam kehidupan siswa karena menyangkut kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, menjalin kerja sama yang efektif, serta berkomunikasi secara produktif dengan orang-orang di sekitarnya. Maryani (2011) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kapasitas individu untuk membangun relasi yang harmonis dan menyenangkan, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang timbul dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Senada dengan hal tersebut, Johnson & Johnson (dalam Labibah & Marsofiyati, 2025) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, membangun hubungan antar individu, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan ini turut mendukung siswa dalam mengembangkan sikap empati, toleransi, kepedulian, dan kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam pembelajaran IPAS, ruang pengembangan keterampilan sosial terbuka lebar melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, penyelesaian tugas bersama, maupun sesi presentasi. Heri (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS pada dasarnya melatih kepekaan sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan pemecahan masalah secara kolaboratif. Karena itu, iklim pembelajaran seharusnya dirancang sedemikian rupa agar siswa memiliki peluang seluas-luasnya untuk berinteraksi dan terlibat aktif bersama teman sebayanya.

Realita di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SDN 3 Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta, ditemukan bahwa keterampilan sosial sejumlah siswa belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa persentase keterampilan sosial siswa hanya mencapai 67% dengan kategori cukup, yang berarti sebagian besar indikator keterampilan sosial belum terpenuhi secara optimal. Pada saat kegiatan kelompok berlangsung, sebagian siswa tampak kurang terlibat, cenderung menghindari interaksi dengan teman tertentu, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Saat sesi tanya jawab dan diskusi, banyak siswa yang enggan bertanya ataupun menyampaikan pandangan mereka di hadapan kelas. Kondisi ini berujung pada minimnya interaksi antarsiswa secara bermakna selama pembelajaran berlangsung.

Rendahnya keterampilan sosial ini berdampak langsung pada proses pembelajaran IPAS di kelas. Siswa menjadi kurang percaya diri, tidak banyak berinisiatif, dan kerap mengandalkan



teman yang dianggap lebih kompeten dalam mengerjakan tugas kelompok. Padahal, seperti yang ditekankan oleh Ulum (2018), keterampilan sosial merupakan bekal esensial bagi siswa dalam menyesuaikan diri dan membangun sinergi di tengah kehidupan sehari-hari. Situasi ini mendorong perlunya model pembelajaran yang secara aktif mengikutsertakan siswa dan memberi ruang nyata untuk berkolaborasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model *group investigation* dalam konteks pembelajaran kooperatif. Nurrohmah et al. (2021) membuktikan bahwa model ini efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi dan diskusi intensif, sementara Efendi et al. (2017) menunjukkan peningkatan serupa pada jenjang SMP. Namun, terdapat beberapa celah yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian tersebut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu belum mengintegrasikan media konkret tiga dimensi seperti diorama yang mendorong interaksi fisik langsung antarsiswa dalam proses pembelajaran kooperatif. Kedua, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar kelas IV dalam pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Ketiga, penelitian sebelumnya belum banyak yang memadukan model *group investigation* dengan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa SD. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih inovatif dan kontekstual untuk menjawab celah tersebut.

Salah satu model yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *group investigation*. Shoimin (2014) menyatakan bahwa *group investigation* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis kelompok yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama yang aktif dan bertanggung jawab dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari penggalian informasi hingga pemaparan hasil diskusi. Model ini secara inheren mendorong terjadinya interaksi, pertukaran gagasan, kolaborasi, dan penyelesaian tugas secara kolektif, sehingga keterampilan sosial siswa dapat terstimulasi secara alami dalam proses pembelajaran.

Guna memaksimalkan efektivitas penerapan model tersebut, penelitian ini mengintegrasikan media diorama sebagai sarana pembelajaran pendukung. Media diorama merupakan representasi visual tiga dimensi yang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak secara lebih konkret dan menarik (Amanda & Istianah, 2022). Keunggulan media ini terletak pada keterlibatan langsung siswa dalam proses pembuatan dan penyajian karya, yang secara otomatis mendorong antusiasme dan keaktifan mereka selama pembelajaran berlangsung. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *group investigation* berbantuan media diorama pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 3 Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2015) minimal 2 siklus yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 3 Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Kelas IV dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan permasalahan nyata terkait rendahnya keterampilan sosial siswa di kelas tersebut, sehingga memerlukan tindakan perbaikan secara langsung. Keseluruhan penelitian berlangsung dalam dua siklus tindakan.



Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, media diorama, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi, dan soal tes. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan model *group investigation* pada materi "Aku dan Kebutuhanku" dalam pembelajaran IPAS sesuai dengan delapan sintaks Shoimin (2014), yaitu pengelompokan, penjelasan tugas, pembagian materi, diskusi kelompok, presentasi hasil, tanggapan antarkelompok, kesimpulan, dan evaluasi. Pada tahap observasi, peneliti memantau aktivitas guru dan perkembangan keterampilan sosial siswa secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi ketercapaian indikator keberhasilan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Pada siklus II, perbaikan yang diterapkan meliputi pembentukan kelompok secara heterogen oleh guru dan penambahan yel-yel sebelum sesi presentasi untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama. Pertama, lembar observasi berskala 1 sampai 4 digunakan untuk menilai keterampilan sosial siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Lembar observasi keterampilan sosial siswa mencakup empat indikator utama, yaitu keterampilan berinteraksi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan membangun kelompok, dan keterampilan menyelesaikan masalah, yang masing-masing dijabarkan ke dalam tiga aspek pengamatan sehingga terdapat 12 aspek secara keseluruhan. Instrumen lembar observasi ini divalidasi oleh dua orang ahli, yaitu dosen ahli dan guru kelas IV, yang menilai kesesuaian aspek pengamatan dengan indikator keterampilan sosial, keterbacaan bahasa, serta kesesuaian dengan karakteristik siswa SD. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh aspek dinyatakan layak digunakan dengan beberapa perbaikan redaksi. Kedua, soal tes uraian sebanyak 8 butir digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Sebelum digunakan, soal tes divalidasi isi oleh dua orang *expert judgment* yang menilai kesesuaian soal dengan indikator pembelajaran, tingkat kesukaran, dan keterbacaan bahasa. Selanjutnya soal diujicobakan secara empiris menggunakan program ANATES kepada 32 siswa kelas V untuk menguji validitas dan reliabilitas, sehingga diperoleh 8 butir soal yang valid dengan tingkat kesukaran sedang dan koefisien reliabilitas sebesar 0,84 kategori sangat tinggi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif hasil observasi diolah dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal kemudian dikali 100% untuk mendapatkan persentase, yang selanjutnya dikategorikan menggunakan kriteria: 85%–100% = sangat baik, 70%–84% = baik, 55%–69% = cukup, dan di bawah 55% = kurang. Data kualitatif berupa catatan pengamatan proses pembelajaran dianalisis untuk memahami konteks dan dinamika perubahan yang terjadi di setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila persentase keterampilan sosial maupun ketuntasan belajar siswa mencapai minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta, pada kelas IV dalam pembelajaran IPAS materi "Aku dan Kebutuhanku" menggunakan model *group investigation* berbantuan media diorama lipat. Penelitian berlangsung dalam dua siklus untuk mengamati perkembangan keterampilan sosial dan capaian belajar siswa secara longitudinal.

Sebelum tindakan dimulai, peneliti melakukan observasi awal guna memetakan kondisi awal pembelajaran. Temuan prasiklus menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa belum

berkembang secara memadai. Selama diskusi, banyak siswa tampak kurang bersemangat, enggan mengungkapkan pendapat, dan cenderung hanya mau bekerja sama dengan teman akrabnya. Dominasi peran guru dalam pembelajaran menyebabkan interaksi organik antarsiswa hampir tidak tampak. Hasil observasi pada tahap prasiklus terhadap keterampilan sosial siswa dan aktivitas guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Observasi Siswa dan Guru Prasiklus

Subjek	Skor diperoleh	Skor maksimal	Persentase
Siswa	647	960	67%
Guru	39	60	65%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih berada pada kategori cukup, sehingga memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih memberdayakan. Selain observasi, peneliti juga mengadministrasikan pretes untuk memotret kemampuan awal siswa. Hasilnya menunjukkan persentase ketuntasan yang rendah, yakni 55%, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 67,55.

Setelah mengetahui kondisi awal, peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media diorama. Siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok, pembuatan diorama, dan presentasi hasil. Pembelajaran mencakup tahapan pembentukan kelompok, diskusi, pembagian tugas, presentasi hasil, hingga pemberian tanggapan antarkelompok.

Pelaksanaan siklus I masih memiliki beberapa kendala. Pembentukan kelompok yang dilakukan berdasarkan pilihan siswa sendiri membuat beberapa siswa hanya bergabung dengan teman dekatnya, bahkan ada siswa yang kebingungan karena belum mendapatkan kelompok. Suasana presentasi juga belum kondusif karena masih ada siswa yang berbicara sendiri saat kelompok lain tampil di depan kelas. Hasil tes siswa pada siklus I setelah penerapan model *group investigation* berbantuan media diorama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Hasil Tes Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah nilai	1519
Nilai tertinggi	97
Nilai terendah	53
Rata-rata	75,95
Persentase ketuntasan	70%

Meski diwarnai berbagai kendala, hasil siklus I yang disajikan pada Tabel 2 tetap menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan kondisi prasiklus, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 55% menjadi 70%. Distribusi nilai hasil tes siswa pada siklus I berdasarkan kategori pencapaian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Nilai Tes Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
81-100	8	Sangat Baik

61-80	10	Baik
41-60	2	Cukup
<40	0	Kurang

Distribusi nilai pada Tabel 3 menunjukkan 8 siswa berada di kategori sangat baik dan 10 siswa di kategori baik, meskipun masih terdapat 2 siswa di kategori cukup. Dimensi keterampilan sosial juga menunjukkan perkembangan positif: sejumlah siswa mulai memperlihatkan keberanian dalam menyampaikan pandangan dan lebih aktif dalam sesi diskusi kelompok. Hasil observasi keterampilan sosial siswa dan aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus I disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor Observasi Siswa dan Guru Siklus I

Subjek	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase
Siswa	723	960	75%
Guru	42	60	70%

Berdasarkan Tabel 4, persentase keterampilan sosial siswa naik menjadi 75% pada siklus I, sementara aktivitas guru mencapai 70%. Peningkatan aktivitas guru dari prasiklus, yaitu 65%, ke siklus I dengan persentase 70% terjadi karena guru mulai menerapkan seluruh sintaks model *group investigation* secara terstruktur, meskipun pengelolaan kelompok dan kondisi kelas saat presentasi masih perlu diperbaiki. Namun, angka keterampilan sosial siswa belum memenuhi ambang keberhasilan minimal 85%, sehingga peneliti melanjutkan ke siklus II dengan sejumlah penyesuaian.

Pada siklus II, peneliti bersama guru melakukan beberapa pembenahan strategis berdasarkan evaluasi siklus I. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen agar distribusi interaksi antarsiswa lebih merata. Selain itu, sebelum sesi presentasi dimulai, kelas diajak melakukan yel-yel bersama guna menciptakan suasana yang lebih kondusif dan fokus.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan perubahan yang lebih baik. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, mulai percaya diri saat menyampaikan pendapat, dan lebih terlibat dalam kegiatan kelompok. Kegiatan presentasi berjalan lebih tertib karena siswa mulai memperhatikan kelompok yang sedang tampil. Hasil tes siswa pada siklus II setelah dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Hasil Tes Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah nilai	1657
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	63
Rata-rata	82,85
Persentase ketuntasan	85%

Berdasarkan Tabel 5, hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82,85, dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 63. Selain itu, persentase ketuntasan belajar mencapai 85%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Temuan ini

menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, melalui penerapan model *group investigation* berbantuan media diorama serta pengelompokan siswa secara heterogen dan pengelolaan pembelajaran yang lebih kondusif, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Distribusi nilai hasil tes siswa pada siklus II berdasarkan kategori pencapaian ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Nilai Tes Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
81-100	13	Sangat Baik
61-80	7	Baik
41-60	0	Cukup
<40	0	Kurang

Berdasarkan Tabel 6, keterampilan sosial siswa juga meningkat pada siklus II. Dibandingkan dengan siklus I, siswa kategori sangat baik bertambah dari 8 menjadi 13 orang dan tidak ada lagi siswa di kategori cukup. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai aktif bekerja sama, berani memberikan tanggapan, serta mampu berinteraksi lebih baik dengan anggota kelompoknya. Hasil observasi keterampilan sosial siswa dan aktivitas guru pada pelaksanaan siklus II disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor Observasi Siswa dan Guru Siklus II

Subjek	Skor diperoleh	Skor maksimal	Persentase
Siswa	816	960	85%
Guru	53	60	88%

Berdasarkan Tabel 7, hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase keterampilan sosial siswa maupun ketuntasan belajar keduanya telah mencapai 85%. Aktivitas guru juga meningkat secara signifikan dari 70% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus II guru lebih optimal dalam mengelola pembentukan kelompok secara heterogen, memfasilitasi diskusi antar siswa, dan mengondisikan kelas sebelum presentasi melalui yel-yel, sehingga seluruh sintaks *group investigation* terlaksana dengan lebih efektif dan kondusif.

Pembahasan

Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Model *Group Investigation* Berbantuan Media Diorama pada Pembelajaran IPAS

Penerapan model *group investigation* berbantuan media diorama terbukti meningkatkan keterampilan sosial siswa secara bertahap dan konsisten, dari 67% pada prasiklus, menjadi 75% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Kenaikan pada siklus II lebih signifikan dibandingkan dengan siklus I karena adanya perbaikan berupa pembentukan kelompok secara heterogen dan penerapan yel-yel sebelum presentasi, yang mendorong interaksi antarsiswa menjadi lebih merata dan suasana belajar lebih kondusif. Peningkatan aktivitas guru dari 65% pada prasiklus menjadi 70% pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II juga turut berkontribusi langsung terhadap peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa, karena semakin optimalnya peran guru sebagai fasilitator dan semakin terbukanya ruang bagi



siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara aktif. Peningkatan ini sejalan dengan definisi keterampilan sosial yang dikemukakan Maryani (2011), yakni kemampuan seseorang dalam menjalin relasi yang harmonis, mampu beradaptasi, serta menyelesaikan persoalan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh Johnson & Johnson yang mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa belajar bekerja sama, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Penerapan model *Group Investigation* pada pembelajaran IPAS tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Simamora et al., 2024).

Jenis-jenis keterampilan sosial yang dikembangkan mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi ide, saling menolong, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Keempat jenis keterampilan tersebut selaras dengan indikator yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson, yaitu: 1) keterampilan dasar berinteraksi; 2) keterampilan komunikasi; 3) keterampilan membangun kelompok (bekerja sama); dan 4) keterampilan menyelesaikan masalah. Kondisi ini terstimulasi secara alami dalam setiap tahapan pembelajaran *group investigation* yang dijalani siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi, bekerja sama, bertukar ide, dan mengembangkan keterampilan sosial selama proses pembelajaran (Supratman et al., 2025).

Peningkatan keterampilan sosial yang dicapai tidak lepas dari peran model *group investigation* dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kooperatif. Model ini secara inheren mendorong terjadinya interaksi, pertukaran gagasan, kolaborasi, dan penyelesaian tugas secara kolektif (Shoimin, 2014). Dalam kerangka kerja ini, siswa secara alami belajar berkolaborasi, bertukar perspektif, menyampaikan argumen, dan memberikan respons terhadap kelompok lain. Heri et al. (2021) juga menjelaskan bahwa pembelajaran IPS pada dasarnya melatih kepekaan sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan pemecahan masalah secara kolaboratif, yang semuanya terfasilitasi dengan baik melalui model ini.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Nurrohmah et al. (2021) membuktikan model *group investigation* efektif meningkatkan keterampilan sosial karena mendorong siswa berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama secara intensif. Efendi et al. (2017) juga menemukan adanya peningkatan rata-rata keterampilan sosial secara bertahap melalui model yang sama, meskipun pada jenjang SMP. Pola peningkatan bertahap ini konsisten dengan temuan penelitian ini. Rosita dan Leonard (2015) turut mengonfirmasi bahwa pembelajaran kooperatif berbasis investigasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi siswa di kelas. Model *Group Investigation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses investigasi, diskusi, dan penyelesaian tugas kelompok sehingga keterampilan kolaborasi dapat berkembang secara lebih optimal (Devi et al., 2023).

Peran media diorama tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial. Proses pembuatan diorama secara berkelompok memunculkan situasi nyata di mana siswa harus berdiskusi, membagi tugas, saling mendukung, dan menghargai kontribusi tiap anggota. Umah dan Roysa (2020) menunjukkan bahwa kombinasi model *group investigation* dengan media diorama terbukti mendorong peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, sinergi antara model *group investigation* dan media diorama



terbukti mampu mendorong berkembangnya keterampilan sosial siswa secara holistik dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penggunaan media diorama dapat memperkuat aktivitas kolaboratif siswa karena mendorong peserta didik untuk berdiskusi, membagi peran, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas secara bersama dalam kelompok (Pratama et al., 2024).

Aktivitas Siswa dan Guru Selama Penerapan Model *Group Investigation* Berbantuan Media Diorama pada Pembelajaran IPAS

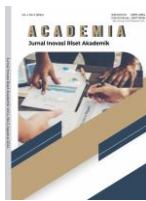
Selama penelitian berlangsung, aktivitas siswa dan guru menunjukkan perkembangan yang positif dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, guru menerapkan tahapan model *group investigation* secara penuh, namun kendala muncul pada pengelolaan kelompok dan kondisi kelas saat presentasi. Perbaikan pada siklus II melalui pengelompokan heterogen dan yel-yel pra-presentasi terbukti efektif meningkatkan kualitas aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan karakteristik model *group investigation* menurut Shoimin (2014), yakni model pembelajaran berbasis kelompok yang menuntut keterlibatan aktif dan tanggung jawab penuh setiap siswa, mulai dari eksplorasi informasi hingga penyajian hasil diskusi.

Penggunaan media diorama lipat turut mendukung kualitas aktivitas siswa. Kegiatan membuat diorama membuat siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan materi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan kreatif bersama kelompoknya. Hal ini sejalan dengan Amanda dan Istianah (2022) yang menyatakan bahwa media diorama merupakan representasi visual tiga dimensi yang membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret dan menarik, sekaligus mendorong antusiasme dan keaktifan selama pembelajaran. Kegiatan investigasi kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok (Fitryani & Rengganis, 2020). Pembelajaran berbasis *Group Investigation* mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih baik karena siswa diberi kesempatan untuk bertukar pendapat, menghargai perbedaan pandangan, dan membangun kerja sama selama proses pembelajaran (Khasanah et al., 2021).

Peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam penelitian ini terjadi karena kombinasi model *group investigation* dan media diorama secara bersama-sama menciptakan kondisi belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan terlibat langsung dalam proses investigasi, diskusi, dan pembuatan karya nyata yang menuntut kontribusi aktif dari setiap anggota kelompok. Temuan ini sejalan dengan Pratimi et al. (2019) yang membuktikan bahwa penerapan model *group investigation* secara konsisten mendorong keterlibatan aktif siswa pada setiap siklus. Pidada dan Lasmawan (2023) juga mengonfirmasi bahwa kombinasi model *group investigation* dengan media diorama efektif mendorong kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara Umah dan Roysa (2020) turut memperkuat bahwa model ini mampu meningkatkan kualitas aktivitas belajar secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 3 Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* berbantuan media diorama terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Keterampilan sosial siswa meningkat secara konsisten dari 67% pada prasiklus, menjadi 75% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Sejalan dengan itu,



ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari 55% pada prasiklus, menjadi 70% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II.

Berdasarkan temuan tersebut, model *group investigation* berbantuan media diorama dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. Guru disarankan untuk memperhatikan pembentukan kelompok secara heterogen dan pengelolaan sesi presentasi agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan media atau materi yang berbeda, jenjang kelas lain, atau kombinasi model pembelajaran lain untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, O. F. R., & Istianah, F. (2022). Pengembangan Media Rasi (Diorama Siklus Air) Pada Mata Pelajaran IPA Materi Siklus Air Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(07). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/47728>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devi, R. S., Mulyasari, E., & Anggia R., G. (2023). Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui penerapan model kooperatif tipe Group Investigation berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 517–526. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.669>
- Efendi, M. L., Sudjarwo, S., & Purnomo, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Studi Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.23960/jss.v5i1.12048>
- Fitryani, N. K., & Rengganis, I. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Group Investigation untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1-8. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v5i2.30012>
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Suplemen Materi Ajar pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118-129. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>
- Kemdikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khasanah, U., Mulyono, H., & Hadiyati, H. (2021). Peningkatan sikap sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 98-102. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.49738>
- Labibah, K., & Marsofiyati, M. (2025). Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Siswa: Studi Pustaka. *Journal of Student Research*, 3(4), 72-81. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3545>



- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nurrohman, H., Istiningih, G., & Rahmawati P. (2021). Pengaruh Keterampilan Sosial dan Pemahaman Materi Interaksi Sosial Budaya melalui Penerapan Model *Group Investigation*. *Jurnal Borobudur Educational Review*, 1(2), 97-112. <https://doi.org/10.31603/bedr.5326>
- Pidada, I. A. I. S., & Lasmawan, I. W. (2023). Efektivitas Model *Group Investigation* Berbantuan Media Diorama untuk Meningkatkan Sikap Mandiri dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 365-373. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60081>
- Pratama, H. R., Naila, I., & Faradita, M. N. (2024). Analisis keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar menggunakan media diorama pada pembelajaran materi ekosistem. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 927-937. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.16995>
- Pratami, A. Z., Suhartono, S., & Salimi, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 6(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.23535>
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simamora, S. A. X., Silaban, P. J., Sipayung, R., & Abi, A. R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbasis Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas Iv Sd Rk Santa Maria Pakkat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 24-38. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19770>
- Supratman, S., Ramlan, A. M., Sirad, L. O., & Bonyah, E. (2025). Optimizing social skills of elementary school students through cooperative and collaborative learning approaches. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 202–213. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n2.p202-213>
- Ulum, C. (2018). Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 229-254. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.169>
- Umah, S. W., Suad, S., & Roysa, M. (2020). Model *Group Investigation* Berbantuan Media Diorama Peristiwa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v3i2.33744>